



Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Balita Di Desa Rancalabuh

The Relationship Between Knowledge Level, Attitudes, and Psychological Well-being and the Prevention of Stunting Among Mothers with Toddlers in Rancalabuh Village

Nurul Ijah^{1*}, Lastri Mei Winarni², Ida Faridah³

¹ Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

² Dosen, Universitas Yatsi Madani, ³ Dosen, Universitas Yatsi Madani

*Corresponding Author: nurulijah53@gmail.com, lastri@uym.ac.id, idafarida72@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 16 September 2025

Revisi 24 Oktober 2025

Diterima 10 November 2025

Kata kunci:

Balita, Kesejahteraan Psikologis, Pengetahuan, Sikap.

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan akibat gizi kronis yang masih mejadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Desa Rancalabuh dimana 23 dari 314 balita mengalami gizi kurang/buruk, yang sebagian besar disebabkan oleh pola makan tidak sehat dan kurangnya pengetahuan ibu. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan kesejahteraan psikologis ibu terhadap upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Rancalabuh, serta mengidentifikasi faktor demografi yang paling berpengaruh. **Metodologi:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah responden sebanyak 176 ibu balita di Desa Rancalabuh yang dipilih menggunakan teknik *stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square* (bivariat) serta regresi linier berganda (multivariat). **Hasil:** pada penelitian ini sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tinggi (90,9%), sikap (94,9%), dan kesejahteraan psikologis (83,5%) Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), kesejahteraan psikologis ($p=0,002$) dengan pencegahan stunting, baik secara parsial maupun simultan. Pekerjaan ibu juga menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,019$), sementara usia dan pendidikan ibu tidak. **Kesimpulan:** tingkat pengetahuan, dan kesejahteraan psikologis ibu berhubungan signifikan dengan pencegahan stunting. Pekerjaan ibu merupakan faktor demografi yang paling berpengaruh.

ABSTRACT

Keywords:

Attitude, Knowledge, Psychological, Toddlers, Well-Being.

Background: Stunting is a condition of growth disorder due to chronic malnutrition that remains a serious concern in Indonesia, including in Rancalabuh Village, where 23 out of 314 toddlers are experiencing malnutrition. This is largely caused by unhealthy eating patterns and a lack of maternal knowledge. **Objective:** his study aims to analyze the relationship between mothers' knowledge level, attitude, and psychological well-being towards stunting prevention efforts in toddlers in Rancalabuh Village, as well as to identify the most influential demographic factors. **Methodology:** This research employs a quantitative method with a descriptive correlational design and a cross-sectional approach, involving 176 mothers of toddlers in Rancalabuh Village selected using stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and

*analyzed with Chi-Square tests (bivariate) and multiple linear regression (multivariate). **Results:** In this study, most mothers had high knowledge (90.9%), positive attitudes (94.9%), and high psychological well-being (85.5%). There was a significant relationship between knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.002$), and mothers' psychological well-being with stunting prevention, both partially and simultaneously. The mother's occupation did not show a significant relationship with stunting prevention ($p=0.019$), while age and education did not. **Conclusion:** Mothers' knowledge level, and psychological well-being are significantly related to stunting prevention. Maternal occupation is the most influential demographic factor.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat, ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar normal akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan. Menurut Khairani & Effendi (2020), stunting terjadi jika tinggi anak berada lebih dari dua deviasi standar di bawah rata-rata *World Health Organization* (WHO).

Menurut WHO (2022), ada 149,2 juta anak balita berusia di bawah lima tahun yang mengalami stunting, 45,4 juta anak yang mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta anak yang obesitas di seluruh dunia. Meskipun stunting terjadi hampir setiap wilayah di dunia, Afrika justru mengalami peningkatan. Di kawasan Asia Tenggara dan Afrika, terdapat 51 juta anak yang mengalami malnutrisi parah, dan 151 juta anak mengalami stunting, dengan tiga perempat dari mereka tinggal di Afrika dan Asia

Pada tahun 2019, tingkat stunting di Indonesia tercatat sebesar 27,7%. Ini menandakan bahwa stunting adalah salah satu masalah serius yang perlu segera diatasi. Pemerintah Indonesia telah menetapkan sasaran agar angka stunting turun di bawah 14% pada tahun 2024 (Pemerintah Pusat, 2021), berdasarkan pada Peraturan Presiden I No. 72 Tahun 2021 mengenai percepatan penanganan stunting. Untuk mendukung pencapaian target tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengeluarkan regulasi. Kebijakan ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah dalam mengurangi prevalensi stunting secara signifikan melalui berbagai program dan strategi terintegrasi dari tahun 2021 hingga 2024. Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk mengurangi prevalensi stunting secara signifikan melalui berbagai program dan strategi yang terintegrasi.

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di antara anak-anak usianya di bawah lima tahun (0-59 bulan) di seluruh Indonesia mencapai 21,5%. Angka ini merupakan hasil penjumlahan antara prevalensi stunting sebesar 15,8% dan prevalensi severely stunting sebesar 5,7%. Prevalensi ini mengindikasikan bahwa satu dari lima anak di bawah lima tahun di Indonesia masih mengalami gangguan pertumbuhan akibat malnutrisi kronis, terutama selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan mereka.

Pada tahun 2023, tingkat stunting di Provinsi Banten tercatat sebesar 20%, menunjukkan tren penurunan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir. Angka stunting di Banten menurun dari 29,6% di tahun 2021, menjadi 24,5% pada i 2022, dan terus turun hingga mencapai 20% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah kekurangan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan anak balita. Tingginya angka stunting di Banten Diakibatkan oleh minimnya asupan gizi bagi ibu dan anak, kondisi sanitasi yang tidak memadai, dan akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas. serta rendahnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat.

Berdasarkan data dari 7 posyandu, di desa Rancalabuh per tanggal 17 April 2025, tercatat sebanyak 314 balita yang terdaftar. Dari jumlah tersebut, 154 balita berjenis kelamin laki-laki dan 160 perempuan, menunjukkan distribusi yang cukup seimbang. Rata-rata usia balita adalah sekitar 35,8 bulan, atau hampir 3 tahun. Berdasarkan indikator berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB),



mayoritas balita (291 anak) memiliki status gizi baik, sementara 23 balita mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Sementara itu, terdapat 23 balita dengan status gizi kurang, atau mengalami gizi buruk. Dari 10 responden yang telah diwawancarai penyebab stunting lebih banyak dikarenakan pola makan yang tidak sehat dan pengetahuan ibu tentang asupan gizi yang baik.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam memengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat (Hasmi, 2016). Sementara itu, sikap mencerminkan tingkat perasaan positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, individu, organisasi, atau aktivitas. Seseorang yang meyakini bahwa suatu tindakan yang menghasilkan efek positif cenderung diiringi dengan sikap yang mendukung terhadap tindakan tersebut (BB/TB). Peran orang tua, khususnya ibu, sangat krusial dalam mencegah stunting. Pemahaman ibu mengenai gizi sejak masa kehamilan memiliki dampak besar terhadap pola asuh, pemilihan makanan, dan pemenuhan nutrisi anak. Ibu yang memahami prinsip makanan seimbang cenderung memberikan asupan bergizi dan menerapkan pola hidup sehat (Kristanti & Fithri, 2021).

Kesejahteraan psikologis ibu berperan penting dalam pengasuhan anak, memengaruhi pola asuh, stimulasi tumbuh kembang anak, serta kemampuan ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Ibu dengan kesejahteraan psikologis tinggi cenderung memberikan perawatan yang lebih baik. Namun, tekanan lingkungan, keterbatasan pengetahuan, dan kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan kesejahteraan psikologis, yang sering terjadi pada ibu baru Sakti Octavia (2022).

Pengetahuan, sikap, dan kesejahteraan psikologis ibu memiliki keterkaitan yang erat dalam pencegahan stunting pada balita. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai gizi, tumbuh kembang anak, dan praktik perawatan kesehatan, cenderung lebih siap dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara tepat, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan sikap positif. Sikap mencerminkan kesiapan dan kemauan ibu untuk menerapkan apa yang telah diketahui, misalnya dengan konsisten memberikan makanan bergizi, memperhatikan kebersihan, serta mengikuti imunisasi anak. Selain itu, kesejahteraan psikologis ibu, seperti kondisi emosional yang stabil dan bebas dari stres berlebihan, juga sangat penting. Ibu yang memiliki kesehatan mental yang baik lebih mampu merawat anak secara optimal dan responsif terhadap kebutuhan anak. Sebaliknya, tekanan psikologis dapat menghambat kemampuan ibu dalam memberikan perawatan yang tepat dan konsisten. Oleh karena itu, ketiga aspek ini harus saling mendukung agar ibu dapat menjalankan peran sentralnya dalam mencegah stunting secara efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dan dengan pendekatan *Cross-Sectional* dengan populasi anak balita dari umur 0-5 tahun di Desa Rancalabuh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 176 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, kesejahteraan psikologis dan Pencegahan Stunting. Analisa data univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat pengetahuan sikap, kesejahteraan psikologis dan Pencegahan Stunting. Analisa multivariat dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh pencegahan stunting dengan sikap, kesejahteraan psikologis. Penelitian ini juga telah memperoleh Surat Keterangan Lolos Uji Etik/Ethical Approval Komite Etik Penelitian Universitas Yatsi Madani sebagai upaya melindungi hak dan etika responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Kategori Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu Balita di Desa Rancalabuh

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
20-35 tahun tidak beresiko	90	51,1
<20/>35 tahun beresiko	86	48,9
Total	176	100,0

Mayoritas responden terdapat 90 responden (51,1%) yang merupakan ibu yang mempunyai balita dengan berusia 20-35 tahun tidak beresiko, sementara sebanyak 86 responden (48,9%) yang berusia <20/>35 tahun beresiko.

b. Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Desa Rancalabuh

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki laki	83	47,2
Perempuan	93	52,8
Total	176	100,0

Mayoritas responden terdapat ibu balita sebanyak 83 responden (47,2%) dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 93 responden (52,8%) dengan jenis perempuan.

c. Kategori Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Rancalabuh

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD – SMP rendah	39	22,2
SMA – Sarjana tinggi	137	77,8
Total	176	100,0

Mayoritas responden terdapat pendidikan ibu dengan mayoritas SD – SMP rendah sebanyak 39 responden (22,2%) dan SMA – Sarjana tinggi sebanyak 137 responden (77,8%).

d. Kategori Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Rancalabuh

Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ibu rumah tangga	84	47,7
Bekerja	92	52,3
Total	176	100,0

Mayoritas ibu adalah bekerja, dengan jumlah responden mencapai 92 orang (52,3%), sementara sebanyak 84 responden (47,7%) tercatat sebagai ibu rumah tangga.

2. Analisis Univariat**a. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Rancalabuh

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	16	9,1
Tinggi	160	90,9
Total	176	100,0

mayoritas jumlah 160 responden (90,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara hanya terdapat 16 responden (9,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

b. Distribusi Frekuensi Sikap

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu di Desa Rancalabuh

Sikap Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	9	5,1
Baik	167	94,9
Total	176	100,0

mayoritas jumlah 167 responden (94,9%) memiliki sikap baik dan sebanyak 9 responden (5,1%) memiliki sikap kurang.

c. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis Ibu di Desa Rancalabuh

Kesejahteraan Psikologis	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	29	16,5
Tinggi	147	83,5
Total	176	100,0

mayoritas kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 147 responden (83,5%) dan kesejahteraan psikologis rendah sebanyak 29 responden (16,5%).

d. Distribusi Frekuensi Pencegahan Stunting

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pencegahan Stunting di Desa Rancalabuh

Pencegahan Stunting	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	71	40,3
Baik	105	59,7
Total	176	100,0

mayoritas pencegahan stunting baik sebanyak 105 responden (59,7%) dan pencegahan stunting kurang sebanyak 71 responden (40,3%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Tabel 9 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Stunting				Total		p-value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	15	93,8	1	6,3	16	100,0	0,000
Tinggi	56	35,0	104	65,0	160	100,0	
Total	71	40,3	105	59,7	176	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 176 responden, terdapat 9 responden dengan sikap kurang, dimana 88,9% di antaranya memiliki pencegahan stunting yang

kurang dan hanya 11,1% yang memiliki pencegahan stunting baik. Sementara itu, dari 167 responden dengan sikap baik, sebanyak 37,7% memiliki pencegahan stunting yang kurang dan 62,3% menunjukkan pencegahan stunting yang baik. Secara keseluruhan, terdapat 71 responden (40,3%) dengan pencegahan stunting kurang dan 105 responden (59,7%) dengan pencegahan stunting baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan stunting pada ibu yang memiliki balita di Desa Rancalabuh.

b. Hubungan Sikap terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Tabel 10. Hubungan Sikap terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Sikap	Pencegahan Stunting				Total		p-value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	8	88,9	1	11,1	9	100,0	0,002
Baik	63	37,7	104	62,3	167	100,0	
Total	71	40,3	105	59,7	176	100,0	

. Dari 176 responden, ibu dengan sikap kurang (9 responden) sebagian besar (88,9%) memiliki pencegahan stunting yang kurang. Sementara itu, dari 167 responden dengan sikap baik, mayoritas (62,3%) memiliki pencegahan stunting yang baik. Uji chi-square menunjukkan p-value = 0,002 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan pencegahan stunting pada ibu balita di Desa Rancalabuh.

c. Hubungan Kesejahteraan Psikologis terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Tabel 4. Hubungan Kesejahteraan Psikologis terhadap Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Balita di Desa Rancalabuh

Kesejahteraan Psikologis	Pencegahan Stunting				Total		p-value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	19	65,5	10	34,5	29	100,0	0,002
Tinggi	52	35,4	95	64,6	147	100,0	
Total	71	40,3	105	59,7	176	100,0	

Dari 176 responden, ibu dengan kesejahteraan psikologis rendah (29 responden) sebagian besar (65,5%) memiliki pencegahan stunting yang kurang. Sementara itu, pada ibu dengan kesejahteraan psikologis tinggi (147 responden), mayoritas (64,6%) memiliki pencegahan stunting yang baik. Hasil uji chi-square menunjukkan p-value = 0,002 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan pencegahan stunting pada ibu balita di Desa Rancalabuh.

4. Analisis Multivariat

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,430 ^a	0,185	0,151	0,45321

Berdasarkan tabel diatas nilai R sebesar 0,430 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara variabel yang diteliti. Nilai R Square sebesar 0,185 mengindikasikan bahwa 18,5% variasi variabel dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya sebesar 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 5. F hitung ANOVA

No	Model	Sum Of squares	df	Mean square	f	sig
1	Regression	7,850	7	1,121	5,460	0,000
	Residual	34,508	168	0,205		
	Total	42,358	175			

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dengan derajat kebebasan ($V_1 = 7, V_2 = 168$) pada taraf signifikansi 5% diperoleh F tabel sebesar 2,06. Hasil analisis menunjukkan bahwa F hitung ($5,460$) $>$ F tabel ($2,06$), yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan kesejahteraan psikologis terhadap pencegahan stunting pada ibu balita di Desa Rancalabuh.

Tabel 6 t Hitung Coefficients

No	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-0,344	0,780		-0,441	0,660
	Jenis Kelamin Balita	0,127	0,070	-0,060	1,812	0,072
	Pendidikan Ibu	0,296	0,360	0,064	0,824	0,411
	Pekerjaan Ibu	-0,179	0,075	-0,182	-2,374	0,019
	Usia Ibu	-0,59	0,074	-0,060	-0,798	0,426
	Tingkat Pengetahuan	0,478	0,159	0,280	3,003	0,003
	Sikap	0,102	0,199	0,046	0,514	0,608
	Kesejahteraan Psikologis	0,221	0,100	0,167	2,222	0,028

Hasil regresi menunjukkan bahwa dari tujuh variabel, hanya pekerjaan ibu ($B = -0,179$; $p = 0,019$), tingkat pengetahuan ($B = 0,478$; $p = 0,003$), dan kesejahteraan psikologis ($B = 0,221$; $p = 0,028$) yang berpengaruh signifikan terhadap pencegahan stunting. Sementara jenis kelamin balita, pendidikan ibu, usia ibu, dan sikap tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dilihat dari segi usia ibu 176 responden di Desa Rancalabuh, sebanyak 90 responden (51,1%) berada pada usia 20–35 tahun yang termasuk kategori tidak berisiko, sedangkan 86 responden (48,9%) berada pada usia <20 tahun atau >35 tahun yang termasuk kategori berisiko. Ibu dengan usia ideal 20–35 tahun umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih siap dalam mendukung kehamilan, sehingga risiko bayi lahir prematur atau BBLR lebih rendah, penyerapan nutrisi janin lebih optimal, serta dapat mendukung tumbuh kembang bayi dengan baik dan mencegah stunting. Sebaliknya, ibu hamil berusia <20 tahun memiliki risiko tinggi karena organ reproduksi belum matang, sedangkan pada usia >35 tahun risiko meningkat akibat proses penuaan organ reproduksi dan elastisitas jalan lahir yang berkurang (Valentine et al 2023)

Dilihat dari segi jenis kelamin dari 176 responden di Desa Rancalabuh, terdapat 83 balita (47,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 93 balita (52,8%) berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Meskipun jenis kelamin bukan faktor langsung penyebab stunting, beberapa penelitian menyebutkan bahwa balita laki-laki lebih rentan terhadap masalah gizi dan infeksi dibandingkan balita perempuan. Oleh karena itu, intervensi gizi, perawatan kesehatan, dan pola asuh yang baik perlu diberikan secara

merata tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga setiap balita memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh optimal dan terhindar dari stunting (Iin Setiawati, 2023).

Dilihat dari segi pekerjaan ibu dari 176 responden di Desa Rancalabuh, sebanyak 92 ibu (52,3%) bekerja dan 83 ibu (47,7%) berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Ibu bekerja cenderung lebih berisiko memiliki anak stunting karena keterbatasan waktu dalam pemenuhan gizi dan pengasuhan. Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pekerjaan tidak selalu menjadi faktor pembeda, sebab ibu rumah tangga memiliki kelebihan dalam waktu pengasuhan, sedangkan ibu bekerja memiliki dukungan finansial yang dapat menunjang kebutuhan gizi anak. Dengan demikian, kedua kelompok tetap memiliki peluang yang sama dalam mencegah stunting apabila didukung oleh akses informasi, pelayanan kesehatan, serta pola asuh yang baik

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 176 responden di Desa Rancalabuh, sebanyak 160 ibu (90,9%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 16 ibu (9,1%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Tingginya proporsi pengetahuan ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu sudah memahami pentingnya upaya pencegahan stunting, mulai dari pemberian ASI eksklusif, menjaga pola makan seimbang, hingga memperhatikan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta praktik pencegahan stunting pada balita (Fikriya & Mirwanti, 2024)

b. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 176 responden di Desa Rancalabuh, mayoritas ibu yaitu 167 responden (94,9%) memiliki sikap baik, sedangkan 9 responden (5,1%) memiliki sikap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki kesadaran dan pandangan positif terhadap upaya pencegahan stunting, seperti pemenuhan gizi balita, kunjungan rutin ke posyandu, serta pemberian ASI eksklusif. Sikap yang baik mencerminkan kesiapan ibu dalam mengambil tindakan preventif dan responsif terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak, sehingga dapat berperan penting dalam menurunkan risiko stunting (Sari et al., 2025).

c. Kesejahteraan Psikologis

Hasil penelitian dengan 176 responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Desa Rancalabuh memiliki kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 147 responden (83,5%), sedangkan 29 responden (16,5%) memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu memiliki emosi yang stabil, mampu mengelola stres, serta lebih tenang dan responsif dalam pengasuhan. Kesejahteraan psikologis yang baik mendukung ibu untuk konsisten memberikan gizi seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta aktif memanfaatkan layanan kesehatan seperti posyandu. Sebaliknya, ibu dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung mengalami stres berlebihan dan kelelahan emosional, sehingga berpengaruh pada kualitas pengasuhan serta upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis ibu berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan meminimalkan risiko terjadinya stunting (Komariah et al 2020).

d. Pencegahan Stunting

Hasil penelitian dengan 176 responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Desa Rancalabuh telah melakukan pencegahan stunting dengan baik sebanyak 105 responden (59,7%), sedangkan 71 responden (40,3%) masih menunjukkan pencegahan



yang kurang. Meskipun lebih dari separuh ibu telah berperilaku positif, selisih yang cukup tipis ini mengindikasikan masih adanya tantangan dalam penerapan pencegahan stunting secara optimal. Pencegahan stunting yang baik tercermin dari perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif, memperhatikan asupan gizi seimbang, menjaga kebersihan dan sanitasi, serta aktif memanfaatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, pencegahan yang kurang sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya kesadaran, atau rendahnya konsistensi dalam pola asuh. Dengan demikian, peningkatan pencegahan stunting masih perlu mendapat perhatian agar seluruh anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Paramitha, 2025).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 176 responden, diketahui bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar memiliki pencegahan stunting yang kurang (93,8%), sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan tinggi mayoritas menunjukkan pencegahan stunting yang baik (65,0%). Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan stunting.

Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih memahami pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta praktik kesehatan dasar untuk mendukung tumbuh kembang balita. Ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih konsisten dalam memberikan makanan bergizi, memantau pertumbuhan anak, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap kebutuhan anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting (Anggraeni et al 2025).

b. Hubungan Sikap terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Berdasarkan hasil analisis terhadap 176 responden, diketahui bahwa ibu dengan sikap kurang sebagian besar memiliki pencegahan stunting yang juga kurang (88,9%), sedangkan pada kelompok dengan sikap baik mayoritas menunjukkan pencegahan stunting yang baik (62,3%). Uji statistik menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,002 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dan perilaku pencegahan stunting.

Sikap positif berperan penting karena mendorong ibu untuk lebih aktif dalam mencari informasi, menerapkan pola makan bergizi, serta mengikuti layanan kesehatan anak. Ibu yang memiliki sikap baik lebih konsisten dalam memberikan ASI, menjaga kebersihan, dan memantau tumbuh kembang balita. Sebaliknya, sikap kurang baik dapat menurunkan motivasi dalam melakukan langkah pencegahan, sehingga berisiko meningkatkan kejadian stunting. Dengan demikian, penguatan sikap ibu melalui edukasi dan penyuluhan dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan angka stunting (Luarsih et al., 2023).

c. Hubungan Kesejahteraan Psikologis terhadap Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Balita di Desa Rancalabuh

Berdasarkan hasil analisis terhadap 176 responden, ditemukan bahwa ibu dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung memiliki pencegahan stunting yang kurang (65,5%) dibandingkan yang baik (34,5%). Sementara itu, pada kelompok

dengan kesejahteraan psikologis tinggi, mayoritas menunjukkan pencegahan stunting baik (64,6%) dan hanya sebagian kecil yang kurang (35,4%). Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,002 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kesejahteraan psikologis dan perilaku pencegahan stunting. Ibu dengan kesejahteraan psikologis yang baik lebih mampu mengelola stres, bersikap sabar, serta konsisten dalam memberikan pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Kondisi ini berkontribusi pada penerapan praktik kesehatan yang optimal, seperti pemberian ASI eksklusif, pemantauan tumbuh kembang, dan pemenuhan nutrisi seimbang. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis yang rendah berpotensi menimbulkan stres berlebih dan menurunkan kepekaan ibu terhadap kebutuhan anak, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pencegahan stunting. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan psikologis ibu dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meminimalkan risiko stunting pada balita (Juniarti et al., 2025).

4. Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.14 dengan nilai t tabel sebesar 1,654 ($df = 175$, $\alpha = 0,05$), diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin balita memiliki t hitung 1,812 > 1,654, namun nilai signifikansi 0,072 > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin balita dengan pencegahan stunting.
2. Pendidikan ibu memiliki t hitung 0,824 < 1,654 dan nilai signifikansi 0,411 > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pencegahan stunting.
3. Pekerjaan ibu memiliki t hitung -2,374 < -1,654 dengan nilai signifikansi 0,019 < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pencegahan stunting.
4. Usia ibu memiliki t hitung -0,798 < 1,654 dan nilai signifikansi 0,426 > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan pencegahan stunting.
5. Tingkat pengetahuan memiliki t hitung 3,003 > 1,654 dan nilai signifikansi 0,003 < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan stunting.
6. Sikap memiliki t hitung 0,514 < 1,654 dengan nilai signifikansi 0,608 > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan stunting.
7. Kesejahteraan psikologis memiliki t hitung 2,222 > 1,654 dan nilai signifikansi 0,028 < 0,05, sehingga terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan pencegahan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Desa Rancalabuh memiliki karakteristik usia ibu 20–35 tahun (51,1%), balita berjenis kelamin perempuan (52,8%), serta sebagian besar ibu bekerja (52,3%). Dari sisi faktor psikososial, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (90,9%), sikap baik (94,9%), dan kesejahteraan psikologis yang tinggi (83,5%). Pada aspek pencegahan stunting, lebih dari separuh responden (59,7%) berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat 40,3% yang kurang optimal.

Hasil uji bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan pencegahan stunting adalah pekerjaan ibu ($p=0,019$), tingkat pengetahuan ($p=0,003$), sikap ($p=0,002$), dan kesejahteraan psikologis ($p=0,028$), sementara jenis kelamin balita, usia ibu, dan pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$). Secara khusus, ibu dengan pengetahuan tinggi, sikap positif, dan kesejahteraan psikologis baik lebih konsisten dalam menerapkan pola asuh sehat, menjaga gizi, serta memanfaatkan layanan kesehatan, sehingga mampu menurunkan risiko stunting pada balita. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa faktor internal ibu, terutama pengetahuan, sikap, dan kesejahteraan psikologis, berperan dominan dalam pencegahan stunting dibandingkan faktor demografis. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan



literasi gizi, pembentukan sikap positif, serta penguatan kesejahteraan psikologis ibu agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta kepada dosen penguji atas kritik dan saran yang membangun. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada pihak Desa Rancalabuh yang telah memberikan izin, bantuan, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Dinda Mulyanti, S., Budiawan, H., & Handayani, H. (2025). The Relationship Between Maternal Knowledge and Attitude Towards Stunting Prevention Efforts and the Incidence of Stunting in Toddlers. *HealthCare Nursing Journal*, 7(1), 194–202. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v7i1.5903>
- Fikriya, A., & Mirwanti, R. (2024). Pengetahuan Ibu Terkait Stunting Pada Balita: A Literature Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(6), 756–764. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.375>
- Hasmi. (2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. Bogor: In Media.
- Iin Setiawati. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dan Jenis kelamin balita dengan kejadian Stunting. *Media Ilmu Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.30989/mik.v11i2.741>
- Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Sari, C. W. M., Yani, D. I., & Hutton, A. (2025). Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24078-0>
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 228–234.
- Komariah, M., Rizmadewi Agustina, H., & Setyorini, D. (2020). *ST INTERNATIONAL HEALTH CONFERENCE “Strengthening Research and Evidence with Health Education for Sustainable Development Goals” Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN MOTHERS WITH TODDLERS*. 137–144.
- Kristanti, M., & Fithri, N. K. (2021). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Lampung Tengah. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 51–57. <https://doi.org/10.26630/rj.v15i2.2610>
- Luarsih, P. D. E., Murwati, M., & Sulastri, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.58222/jvokes.v2i2.163>
- Octavia, S. (2022). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis Ibu Terhadap Angka Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Klinik Rawat Inap Solo Peduli Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Universitas Kusuma Husada.
- Paramitha, F. (2025). *The Effects of Early Initiation of Breastfeeding and Exclusive Breastfeeding on Stunting among Children Under Five : A Systematic Review*. 119–124.
- Pemerintah Pusat. (2021). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Lembaran Negara Tahun 2021 No. 72.
- Sari, S. N., Novita, F., Situmorang, S., Sianipar, Y. G., & Sari, F. (2025). *Hubungan Pemanfaatan Buku KIA dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Kehamilan pada Ibu Hamil di Klinik Pratama Sarfina Kota Medan Tahun 2025 The Relationship Between the Utilization of KIA Books and Pregnancy Complication Prevention Behavior Among Pregnant Women at Sarfina Primary Clinic , Medan City , 2025*. 201–206.

- Valentine, N. I. D., Prasetyowati, I., & Noveyani, A. E. (2023). Hubungan Ibu, Anak, dan Keluarga dengan Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Professional Health Journal*, 5(2), 389–405. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.501>
- WHO. (2022). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 years of Age (%) (Model-Based Estimates)*. Who.Int. May 26, 2025.